

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Musdalifah*

Universitas Islam Negeri Salatiga

dalifah290302@gmail.com

Fatimatuz Zahro

Universitas Islam Negeri Salatiga

fatimzahro719@gmail.com

Meigi Safira Umayya

Universitas Islam Negeri Salatiga

meigisafiraumayya@gmail.com

Maulida Nurul Hidayah

Universitas Islam Negeri Salatiga

maulidanurulhidayah5@gmail.com

Moh. Khusnul Abid

Universitas Islam Negeri Salatiga

khusnulabid0@gmail.com

Syaefudin Achmad

Universitas Islam Negeri Salatiga

syaefudinachmad@uinsalatiga.ac.id

ABSTRACT

This article describes the service aimed at optimizing the implementation of the independent curriculum through In House Training. The background of this training activity is that many teachers do not understand the implementation system in the independent curriculum, and many teachers only rely on teaching modules from the teaching modules that have been provided, even though teachers should have prepared their own teaching modules. The method used in this training activity is PAR (participatory action research), where the author actively participates in the activity through In House Training independent curriculum training. Participants from the activity through In House Training independent curriculum training were 14 maple teachers at MTs Raudhotul Furqon Banyubiru, Semarang Regency. The activity through In House Training of the independent curriculum training was carried out for one day, bringing in one resource person, adding insight, knowledge, and expertise in writing teaching modules, with the outcome of the draft teaching module which is expected to be used in the future for a long time.

Key word: Devotion, Training, Teaching Module, IHT, Teacher

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pengabdian yang bertujuan pengoptimalan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui In House Training (IHT) pelatihan kurikulum merdeka. Latar belakang dari kegiatan pelatihan ini adalah banyak guru yang belum memahami sistem pelaksanaan dalam kurikulum merdeka, serta banyak guru yang hanya mengandalkan modul ajar dari modul ajar yang telah disediakan, padahal semestinya guru menyusun modul ajarnya sendiri. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah PAR (participatory action research), dimana penulis secara aktif ikut mendampingi kegiatan melalui In House Training (IHT) pelatihan kurikulum merdeka. Peserta dari kegiatan melalui In House Training (IHT) pelatihan kurikulum merdeka adalah 14 guru mapel di MTs Raudhotul Furqon Banyubiru, Kabupaten Semarang. Kegiatan melalui In House Training (IHT) pelatihan kurikulum merdeka ini dilaksanakan selama satu hari, mendatangkan satu narasumber, menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan dalam menulis modul ajar, dengan outcome draft modul ajar yang diharapkan kedepannya bisa digunakan dalam jangka yang lama.

Kata kunci: Pengabdian, pelatihan, Modul Ajar, IHT, Guru.

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengemukakan bahwa, profesi guru atau dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru dan dosen merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai pusat pembelajaran diharapkan mampu menjadi tenaga pendidik profesional dengan kompetensi yang baik. Sebab jika guru memiliki kompetensi yang baik maka kinerja yang diharapkan juga baik sehingga pembelajaran akan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dan akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Virgiyanti et al., 2023). Profesional guru dikaitkan dengan tiga faktor yaitu kompetensi, sertifikasi, dan tunjangan profesi (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru dalam standar kualitas (Rahman et al., 2022).

Standar kompetensi guru yang tertuang dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyatakan bahwa kompetensi profesional guru meliputi: penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung materi yang diampu, memanfaatkan transformasi teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dan mampu mengembangkan materi yang diampu secara kreatif, serta menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Bagou & Suling, 2020).

Tuntutan yang dihadapi seorang guru dalam mengembangkan keterampilannya menjadi alasan utama mengapa guru penting memiliki kompetensi profesional. Dengan diaturnya persyaratan kualifikasi profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme, kualitas belajar dan mengajar siswa di sekolah. Kebijakan pemerintah dalam pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka merupakan upaya pemerintah dalam memulihkan pendidikan Indonesia yang sempat mengalami penurunan sebab Covid-19 yang terjadi kemarin, yang mana kurikulum merdeka ini berusaha memperbaiki pendidikan Indonesia untuk menjadi lebih baik.

Adapun alasan pemerintah dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai pengganti dari kurikulum 2013 adalah peraturan pemerintah yang bersifat kaku dalam kurikulum 2013 seperti dalam UN, aturan RPP, kurang efektifnya pencapaian tujuan nasional pendidikan yang dilihat dari hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional, dan permasalahan-permasalahan dalam keragaman kondisi peserta didik, sekolah dan tempat diharapkan dapat teratasi dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar (Muzakki et al., 2023).

Hal ini menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan kurikulum baru yang diputuskan oleh pemerintah. Guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi untuk mendukung pengimplementasian kurikulum baru yang diputuskan oleh pemerintah, yaitu kurikulum merdeka. Dengan adanya peningkatan kompetensi guru diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran (Alfath et al., 2022).

Untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalisme guru maka guru juga perlu meningkatkan kualifikasi akademik dan mengembangkan kompetensi lainnya mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial (Sulastri et al., 2020). Kualifikasi dan kompetensi guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses

pembelajaran, termasuk pula dalam penerapan kurikulum merdeka (Tari, 2020). Guru berperan sebagai pelaksana kurikulum. Guru yang berkompeten dan memiliki pengalaman lebih siap untuk menerapkan kurikulum merdeka atau kurikulum baru lainnya jika sewaktu-waktu mengalami perubahan kembali (Anggraini et al., 2022). Peran kurikulum merdeka kepada guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Dengan kurikulum merdeka, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta membentuk karakter yang baik pada peserta didik (Ningrum & Suryani, 2022).

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh guru, oleh sebab itu guru harus mampu memahami konsep kurikulum secara komprehensif mulai dari konsep teori sampai dengan pelaksanaannya. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang guru masih menemukan masalah-masalah seperti kurang pemahamannya guru dalam pembuatan modul ajar atau bahkan gagal dalam implementasikan pembelajaran kurikulum merdeka. Sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum merdeka.

Kompetensi yang menunjang pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah adalah kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk memahami perangkat-perangkat kurikulum merdeka dan mengaplikasikannya. Ada banyak perangkat yang perangkat ajar yang harus dipahami oleh guru, namun terdapat dua perangkat ajar yang cukup krusial, diantaranya alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Modul ajar sendiri berkaitan dengan serangkaian pembelajaran yang direncanakan dan disusun oleh guru secara pribadi. Sehingga guru mampu menyusun bahan ajar dan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik (Yulianti et al., 2022). Dalam modul ajar guru dituntut untuk menentukan tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi peserta didik, langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran, assesmen pembelajaran, dan refleksi selama pembelajaran sesuai materi yang diajarkan berdasarkan capaian pembelajaran (Maulida, 2022). Dapat dikatakan dalam kurikulum ini guru diberikan ruang untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Setiawan et al., 2022).

Melihat kekompleksan isi modul ajar di atas, timbul permasalahan baru di kalangan guru. Guru yang selama ini masih bergantung dengan buku paket dituntut untuk membuat materi pembelajaran sendiri yang termuat dalam modul ajar. Sebelum itu, guru terlebih dahulu harus memahami komponen dari modul ajar. Hal ini akan menambah kerumitan dalam penyusunan modul ajar (Windayanti et al., 2023).

Berdasarkan paparan di atas, masih banyak guru yang belum bisa membuat modul ajarnya sendiri, beberapa ada yang bergantung dengan buku paket dan yang lainnya memanfaatkan modul ajar yang tersedia di google. Hal tersebut menjadi sebuah masalah yang cukup serius dan dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru saat kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadakan pembekalan pada guru melalui workshop, lokal karya, pelatihan-pelatihan atau In House Training (IHT) (Sari, 2022). Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Modul Ajar kurikulum Merdeka melalui IHT (in house training) di MTs Roudlotul Furqon, Banyubiru. Dengan adanya pelatihan ini, guru-guru bisa membuat modul ajarnya sendiri dan meningkatkan kompetensinya.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Juni 2024 bertempat di MTs Roudlotul Furqon Banyubiru Kabupaten Semarang. Peserta kegiatan IHT pelatihan pembuatan Modul Ajar adalah dewan guru MTs Roudlotul Furqon yang berjumlah 14 orang. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan semi memenuhi kebutuhan dunia kerja atau kebutuhan praktis yang lain (Rahmadi, 2011) atau bisa juga disebut untuk mengambil tindakan berupa pengetahuan praktis dalam membuat perubahan (Adji, 2021). Dalam pengabdian PAR (participatory action research) ini, langkah-langkah yang digunakan dikenal dengan istilah KUPAR (to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection) (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tujuan dari kegiatan In House Training (IHT) pelatihan kurikulum merdeka ini peserta dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

To Know (Untuk Mengetahui)

Pada tahap ini, pemateri meninjau terlebih dahulu akan kapasitas pemahaman 14 guru MTs Roudhotul Furqon Banyubiru, dan juga membuat suatu persetujuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru melalui In House Training (IHT) pelatihan Kurikulum Merdeka. Pemateri di bantu oleh 5 Mahasiswa program PAI Mengajar Berbasis Riset di Daerah (Tim Riset Semarang), yaitu: Mohammad Khusnul Abid, Maulida Nurul Hidayah, Meigi Safira Umayya, Fatimatuz Zahro, dan Musdalifah membuat suatu persetujuan kepada guru-guru tersebut mengenai teknik pelaksanaan pelatihan, yang mana termasuk waktu dan juga tempat pelaksanaannya.

To Understand (Untuk Memahami)

Mahasiswa program PAI Mengajar Berbasis Riset di Daerah mendeteksi problematika yang sedang dihadapi oleh 14 guru MTs Roudhotul Furqon Banyubiru, mengenai pengelolaan pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum Merdeka, serta teknik pembuatan modul ajar. Selanjutnya, Mahasiswa Program PAI Mengajar Berbasis Riset di daerah menentukan pemateri yang ahli dalam bidang tersebut.

To Plan (Untuk Merencanakan)

Pemateri mempersiapkan langkah-langkah yang jitu untuk mengatasi suatu problematika pengelolaan pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum Merdeka, serta teknik pembuatan modul ajar. Langkah tersebut berwujud kegiatan melalui In House Training (IHT) pelatihan Kurikulum Merdeka yang mana luarannya, peserta IHT membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

To Action (Untuk Melaksanakan)

Pelaksanaan In House Training (IHT) pelatihan kurikulum merdeka dengan peserta pelatihan 14 guru MTs Roudhotul Furqon Banyubiru bertempat di aula MTs Roudhotul Furqon Banyubiru pada hari Kamis, 20 Juni 2024. Pemateri dalam *In House Training* (IHT) pelatihan Kurikulum Merdeka yaitu Syaefudin Achmad yang merupakan dosen penggerak Kurikulum Merdeka. Berikut rincian pelaksanaannya:

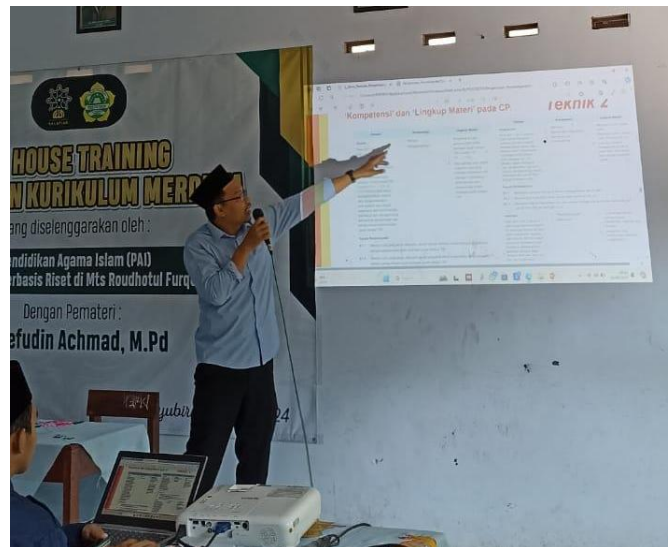
Sesi Pertama: Pengelolaan pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum Merdeka

Pemateri, Syaefudin Achmad memaparkan materi yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum Merdeka serta membagikan langkah perancangan kegiatan pembelajaran. Hal pertama yang perlu dilakukan yaitu, mengetahui kurikulum pembelajaran dan *asesmen* yang bertujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA).

Dalam kurikulum merdeka, guru harus melakukan *asesmen* sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dan karakteristik belajar siswa, mengingat perbedaan kemampuan awal dan gaya belajar mereka. Kurikulum Merdeka berbasis fase, bukan kelas, sehingga guru per-mata pelajaran perlu kerja sama agar pembelajaran dapat berkesinambungan dan berdiferensiasi. Untuk menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi, penting untuk melakukan *asesmen* awal. Jadi, guru perlu membuat Tujuan Pembelajaran (TP) dan merancang pembelajaran serta *asesmen* (awal, tengah, dan akhir) yang berpusat pada peserta didik/ *student center*.

Prinsip dalam pembelajaran kurikulum merdeka ada 6 namun pembelajaran perlu dirancang sesuai karakteristik. Jadi, perlu ditekankan kembali, guru harus mengetahui karakteristik peserta didik orang-perorang. Guru tidak diperkenankan menganggap semua peserta didik itu sama. Ada yang memiliki pemahaman rendah, sedang, tinggi, serta karakter pribadinya yang berbeda. Intinya, guru sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya.

Pembelajaran kurikulum merdeka itu membangun supaya pembelajarannya sepanjang hayat, membangun pengembangan kompetensi dan karakter secara karakteristik dirancang dengan kontekstual dan melibatkan orang tua. Selain itu, menuntut keterlibatan dari orang tua. Berorientasi pada masa depan yang akan dihadapi, dan berorientasi pada nilai ibadah. Semua sekolah yang berada dibawah naungan kementrian agama harus ada orientasi pada nilai ibadah. Hal pertama untuk guru memulai pembelajaran yang dikehendaki kemendikbud dan kemenag, guru perlu membuat modul ajar. Dan pada sesi selanjutnya, peserta IHT diberikan bimbingan praktik langsung membuat modul ajar.

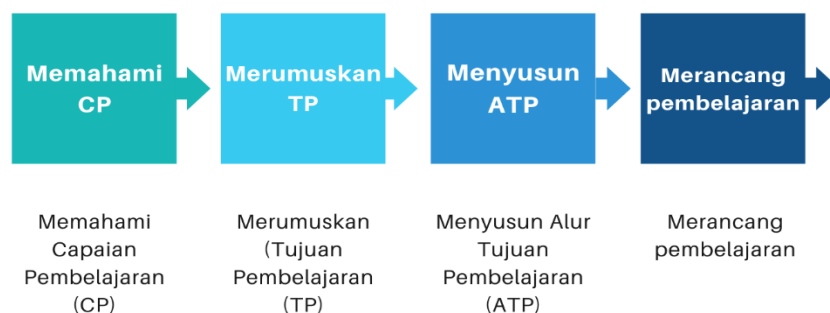


Gambar 1. Sesi pertama tentang pemaparan pengelolaan pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum Merdeka.

Sesi Kedua: Praktik membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu

Beliau menyampaikan bahwa modul ajar yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, gaya belajar peserta didik, lingkungan sosial, budaya, serta ketrampilan awal dari pengalaman belajar sebelumnya, dikaitkan salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) dan memberikan bimbingan dan waktu kepada peserta IHT untuk praktik membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

LANGKAH-LANGKAH PEMBUATAN MODUL



Gambar 2. langkah-langkah membuat modul ajar

Memahami CP>Merumuskan TP> Menyusun ATP> Merancang pembelajaran

Langkah-langkah pembuatan modul ajarnya yaitu membaca dan memahami SK Capaian Pembelajaran. Perlu diketahui oleh guru, bahwa CP mata pelajaran rumpun Pendidikan Islam (PAI) seperti Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Bahasa Arab itu sudah tertera di dokumen Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022. Jikalau mata pelajaran umum yang menentukan CP ialah KEMENDIKBUD Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022.

Kemudian menentukan komponen Tujuan Pembelajaran (TP) yang berupa kompetensi dan lingkup materi. TP biasanya bisa dibuat per-pertemuan, atau bisa juga 2 pertemuan dengan 1 TP. Guru boleh memakai TP yang dibuat oleh Kemenag & Kemendikbud dan tidak perlu membuat TP. Tetapi, idealnya seorang guru itu yang mengajar dan mengetahui peserta didik maka hendaknya guru membuat TP secara mandiri karena memiliki wewenang TP a akan dibelajarkan kapan. Kemudian, seluruh guru mata pelajaran (misal fase D, guru kelas 7, 8 dan 9) yang sama harus berkoordinasi dan merumuskan kira-kira TP a ini di pakai kapan, TP b di pakai ketika kelas berapa, biar tidak terjadi tumpang tindih. Jadi, jangan sampai TP a di pakai di kelas 7 dan 8.

Selanjutnya, memahami teknik-teknik perumusan TP:

- a) Merumuskan Tujuan Pembelajaran secara langsung berdasarkan CP
- b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran dengan menganalisis “kompetensi” dan “lingkup materi” pada Capaian Pembelajaran
- c) Merumuskan Tujuan Pembelajaran lintas elemen

Lanjut, beliau memberikan tips menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dengan mengelompokkan suatu materi pembelajaran yang (mudah dipahami) konkret menuju abstrak, umum menuju spesifik/khusus, dari yang termudah menuju yang sulit. Guru rumpun PAI diberikan wewenang untuk membuat sendiri ATP, atau menggunakan ATP yang telah dibuat oleh KEMENAG. Kembali lagi, bahwa idealnya guru yang paham akan segala kondisi yang ada, guru perlu membuat ATP secara mandiri.

Langkah selanjutnya, yaitu guru membuat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA). Materi ini bertujuan memahamkan dan praktik langsung peserta IHT tentang konsep proyek penguatan profil

pelajar di Madrasah, elemen profil pelajar pancasila dan nilai profil pelajar Rahmatan lil Alamin, desain pelaksanaan P5 dan PPRA, juga mengelola dan mengolah hasil *asesmen* P5 dan PPRA. Ruang lingkup tema yang dipakai dalam proyek, yaitu hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Contoh kecil kontekstualisasinya yaitu, memanfaatkan sampah organik yang berada di lingkungan madrasah, melestarikan tradisi menyambut tahun baru islam. Pada jenjang MTs, paling tidak ada 3 s.d. 4 proyek profil Pancasila dengan tema yang berbeda dengan durasi waktu 20-30% dari total jam pelajaran selama 1 (satu) tahun. Jadwal proyek bisa menggunakan pola harian, mingguan, bulanan, maupun semesteran. Sama seperti TP dan ATP, guru di beri kebebasan untuk membuat modul proyek secara mandiri yang integratif dan kolaboratif. Ataupun mengadopsi modul yang sudah ada (disediakan oleh pemerintah). Komponen yang terdapat pada modul ini terdapat profil modul, tujuan, aktivitas, asesmen. Dimensi P5-PPRA itu sama, tetapi P5 memakai elemen, dan PPRA memakai nilai.



Gambar 2. Sesi kedua praktik membuat modul ajar.

To Reflection (Untuk Refleksi)

Pada tahap refleksi dan juga evaluasi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Juni 2024. Pada tahap ini, peserta IHT satu-persatu mempresentasikan hasil tugas membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selain mempresentasikan, peserta juga meminta kritik saran dari peserta yang lain dan pemateri agar tugas membuat modul ajar tersebut lebih sempurna dari sebelumnya. Dalam kegiatan presentasi ini juga dibantu

oleh 5 Mahasiswa program PAI Mengajar Berbasis Riset di Daerah (Tim Riset Semarang).

Setelah seluruh peserta IHT mempresentasikan tugas membuat modul ajar, pemateri dan 5 Mahasiswa program PAI Mengajar Berbasis Riset di Daerah (Tim Riset Semarang) melaksanakan evaluasi mengenai kegiatan In House Training (IHT) pelatihan Kurikulum Merdeka ini. Selanjutnya, Mahasiswa program PAI Mengajar Berbasis Riset di Daerah meminta kritik dan saran yang membangun kepada peserta IHT agar pelaksanaan kegiatan In House Training (IHT) pelatihan Kurikulum Merdeka lebih baik dari sebelumnya dan semaksimal mungkin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait kegiatan pelatihan pembuatan modul ajar kurikulum Merdeka bagi guru MTs Roudlotul Furqon Banyubiru, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama diadakannya kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui kemampuan guru dalam memahami dan membuat modul ajar kurikulum Merdeka. *Outcome* dari kegiatan ini yaitu modul ajar. Jadi dari diadakannya kegiatan ini peserta mendapatkan materi dan membuat modul ajar. Harapannya, guru mampu membuat modul ajar sendiri dan dapat mengembangkannya serta mampu mengaplikasikan modul ajar yang dibuatnya sehingga pembelajaran akan berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah mengikuti pelatihan, para peserta dapat memahami cara pembuatan modul ajar pada kurikulum merdeka dan mampu mengaplikasikannya. Walaupun pada proses pelatihan terdapat kendala pada peserta guru yang senior belum mampu mengoperasikan laptop secara maksimal. Akan tetapi tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mengikuti pelatihan sampai selesai. Hasilnya para guru dapat membuat modul ajar dalam kurikulum merdeka dan mempresentasikannya di akhir kegiatan untuk dikoreksi dan direfleksi oleh pemateri.

Saran untuk kegiatan pelatihan kedepannya lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada guru senior yang belum mampu mengoperasikan laptop secara maksimal. Agar mereka dapat mengikuti kegiatan dengan maksimal. Sehingga seluruh peserta pelatihan dapat menerima materi dengan maksimal dan mampu

mengaplikasikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan diberikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan untuk terselenggaranya kegiatan pelatihan pembuatan modul ajar. Tak lupa kepada pemateri dan dewan guru MTs Roudlotul Furqon Banyubiru Kabupaten Semarang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, R. (2021). *Manfaat Metode Participatory Action Research (PAR) Dalam Pembangunan Wilayah RT di Masa Pandemi*. President University.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Soshumdik*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(2), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219–232. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

Pendidikan, 7(3), 2182–2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press* (1st ed.). Antasari Press. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71.

Sari, H. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Melalui in House Training (IHT) di SDN Tlekung 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(4), 318–339.

Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>

Sulastri, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.

Tari, E. (2020). Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12. *Khazanah Theologia*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.6745>

Virgiyanti, D., Dewi, I. K., & Zuliani, R. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui in House Training (IHT) di SDIT Darul Ulum. *Anwarul*, 3(4), 751–766. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1335>

Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063.